**ARTIKEL ILMIAH**

**HUBUNGAN RIWAYAT PENGGUNAAN SABUN ANTISEPTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MATARAM DENGAN RIWAYAT ATOPI TERHADAP KEMUNGKINAN RIWAYAT KEJADIAN DERMATITIS KONTAK**

**Diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Fakultas Kedokteran Universitas Mataram**

****

**Oleh**

**ELINA INDRASWARI**

**H1A 012 016**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2016**

**HUBUNGAN RIWAYAT PENGGUNAAN SABUN ANTISEPTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MATARAM DENGAN RIWAYAT ATOPI TERHADAP KEMUNGKINAN RIWAYAT KEJADIAN DERMATITIS KONTAK**

Elina Indraswari, Yunita Hapsari, Wahyu Sulistya Affarah

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MATARAM

***Abstract***

***Background****. Antiseptic soap contains antiseptic substance, such as triclosan, triclocarban, and alcohol, that added into soap base. The antiseptic substances can kill normal skin flora. Other than that, this substance can also cause irritation and increase sensitization especially for people with atopy. This kind of soap can cause allergy contact dermatitis if used daily and for a long-term.*

***Aim****. Determine the relation of the history in using antiseptic soap in students with atopy with the suspect of contact dermatitis’ history.*

***Methods****. This study is an observational research with the study population was Mataram University’s Medical Faculty. The selection of the sample with a purposive sampling method obtained 64 respondents who fit the inclusion criteria. The data is a primary data which is gotten from filling out the questionnaires independently. Analysis test which is used is chi square.*

***Results****. Total of respondents who suspected allergy contact dermatitis was 11. The brand of soap which is mostly used is Lifebuoy®. From chi square test, there was not a meaningful relationship between the history in using antiseptic soap with the suspect of contact dermatitis’ history (p=0,797).*

***Conclusion****. There was not a meaningful relationship between the history in using antiseptic soap with the suspect of contact dermatitis’ history.*

***Key Words****. Antiseptic soap, atopy, contact dermatitis.*

**Abstrak**

**Latar Belakang**. Sabun antiseptik mengandung substansi antiseptik, seperti triklosan, triklokarban, dan alkohol, yang ditambahkan ke dalam dasar sabun. Substansi antiseptik tersebut dapat membunuh flora normal pada kulit. Selain itu, bahan antiseptik juga dapat menyebabkan iritasi dan meningkatkan sensitisasi terutama pada orang-orang dengan riwayat atopi. Hal ini dapat menyebabkan dermatitis kontak jika digunakan setiap hari dalam jangka waktu yang lama.

**Tujuan**. Mengetahui hubungan riwayat penggunaan sabun antiseptik pada mahasiswa dengan riwayat atopi terhadap kemungkinan riwayat kejadian dermatitis kontak.

**Metode**. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan populasi penelitian mahasiswa/i FK Unram. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* didapatkan 64 responden yang sesuai kriteria inklusi. Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui pengisian mandiri dengan alat bantu kuesioner. Uji analisis yang digunakan adalah *chi square*.

**Hasil**. Jumlah responden yang mengalami kemungkinan dermatitis kontak alergi adalah 11 orang. Merek sabun yang paling banyak digunakan oleh responden adalah Lifebuoy®. Dari uji *chi square*, tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara riwayat penggunaan sabun antiseptik *daily-use* terhadap kemungkinan riwayat kejadian dermatitis kontak (p=0,797).

**Kesimpulan**. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penggunaan sabun antiseptik *daily-use* pada responden dengan riwayat atopi terhadap kemungkinan riwayat kejadian dermatitis kontak.

**Kata kunci**. Sabun antiseptik, riwayat atopi, dermatitis kontak.

**PENDAHULUAN**

Sabun antiseptik mengandung bahan aktif seperti triklosan dan triklokarban. Triklokarban digunakan sebagai formula dalam sabun antibakterial dalam bentuk padat atau batang. Triklosan merupakan antimikrobial fenoksifenol yang dikenal sebagai bahan antibakterial bagi konsumen produk higienitas, contohnya sabun mandi. Bahan ini merupakan bakteriostatik pada konsentrasi rendah dan merupakan bakterisidal pada konsentrasi tinggi. Triklosan telah menunjukkan kemampuannya dalam menginhibisi pertumbuhan bakteri gram positif maupun gram negatif1. Namun, meskipun memiliki kemampuan dalam menginhibisi pertumbuhan bakteri, triklosan memiliki beberapa efek seperti iritasi dan resistensi terhadap antimikrobial jika digunakan berlebihan10.

Pada orang atopi, terutama dermatitis atopik, terdapat adanya defek pada fungsi sawar kulit. Kulit pada individu tersebut mengalami defisiensi seramid atau molekul lemak dan juga peptida antimikrobial seperti katelisidin, yang merupakan lini pertama pertahanan terhadap agen infeksius. Abnormalitas pada penghalang kulit ini mengarah pada kehilangan air transepidermal dan meningkatkan penetrasi alergen atau mikroba ke dalam kulit11. Oleh karena itu, kulit menjadi lebih kering dan mudah mengalami iritasi7.

Pengguna produk antiseptik pun cukup banyak. Di Amerika Serikat, jumlah pengguna produk antiseptik seperti sabun mandi berkisar 83% dari keseluruhan4. Pada studi yang diterbitkan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), dilaporkan bahwa ketaatan penggunaan bahan antiseptik pada tenaga kesehatan berkisar antara 5% sampai 81%, dengan rata-rata 40%. Pada survei yang dilakukan SUMER, dilaporkan bahwa tenaga kesehatan terpapar alkohol 6 kali lebih banyak daripada pekerja lainnya2.

Sebuah studi mengungkapkan adanya dermatitis kontak pada 14% pasien dengan dermatitis atopik setelah terpapar oleh satu alergen, sedangkan terdapat 10% pasien tanpa dermatitis atopik yang mengalami dermatitis kontak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan frekuensi alergi pada seseorang dengan riwayat atopi3.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram selaku calon tenaga kesehatan dan yang selanjutnya akan memasuki tahap profesi, serta karena penelitian serupa telah dilakukan oleh John dkk (2014) mengenai prevalensi alergi pada mahasiswa di Arab.

Penelitian akan dilakukan dengan judul Hubungan Riwayat Penggunaan Sabun Antiseptik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan Riwayat Atopi Terhadap Kemungkinan Riwayat Kejadian Dermatitis Kontak.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang dirancang secara analitik menggunakan metode observasional dengan cara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram pada bulan November 2015. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram mulai angkatan 2012-2015. Sampel pada penelitian ini sebesar 64 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram setelah memenuhi kriteria inklusi.

Variabel terikat (dependent) dalam penelitian ini adalah kemungkinan riwayat kejadian dermatitis kontak. Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah riwayat penggunaan sabun antiseptik pada mahasiswa dengan riwayat atopi.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan cara pengambilan data dilakukan dengan pengisian mandiri.

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu menentukan jumlah sampel, memilih sampel dengan kriteria inklusi, pengisian kuesioner oleh mahasiswa, pengolahan data dengan analisis univariat dan bivariat, dan uji statistik dengan *chi square* untuk menguji hubungan antar variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. **Karakteristik Responden**

Dari total 280 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram angkatan 2012 sampai 2015, didapatkan jumlah mahasiswa yang memiliki riwayat atopi adalah 64 mahasiswa atau 22,86%. Dari 64 mahasiswa tersebut, didapatkan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang atau 32,81%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 43 orang atau 67,19%.

**Tabel 4.1 Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Atopi | Non Atopi | Jumlah |
| Perempuan | 43 | 157 | 200 |
| Laki-Laki | 21 | 59 | 80 |
| Jumlah | **64** | **216** | **280** |

1. **Analisis Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi dari variabel.

1. **Riwayat Atopi**

Dari 64 responden, terdapat 21 responden dengan rhinitis alergi, 5 responden dengan asma, 32 responden dengan dermatitis atopik, 1 responden dengan rhinitis alergi dan asma, 2 responden dengan rhinitis alergi dan dermatitis atopik, 1 responden dengan asma dan dermatitis atopik, serta 2 responden dengan rhinitis alergi, asma, dan dermatitis atopik.

**Tabel 4.2 Riwayat Atopi**

|  |  |
| --- | --- |
| Riwayat Atopi | Jumlah |
| Dermatitis Atopik | 32 |
| Rinitis Alergi | 21 |
| Asma | 5 |
| Rinitis Alergi, Dermatitis Atopik | 2 |
| Rinitis Alergi, Asma, Dermatitis Atopik | 2 |
| Rinitis Alergi, Asma | 1 |
| Asma, Dermatitis Atopik | 1 |
| Total | **64** |

1. **Penggunaan Sabun Antiseptik**

Secara keseluruhan, 84,38% responden menggunakan sabun yang mengandung antiseptik.

**Tabel 4.3 Penggunaan Sabun**

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis Sabun** | **Jumlah** |
| Antiseptik | 54 |
| Non Antiseptik | 10 |
| **Total** | **64** |

Sabun yang paling banyak digunakan adalah sabun dengan merek Lifebuoy® dan Dettol®, dengan jumlah pengguna masing-masing 19 responden atau 29,7% dan 12 responden atau 18,75%. Merek sabun dengan penggunaan terendah, dengan masing-masing pengguna 1 responden atau 1,56%, antara lain Marina®, Cussons Baby®, Gatsby®, dan Imperial Leather®.

1. **Kemungkinan Riwayat Kejadian Dermatitis Kontak**

Diketahui bahwa 15% responden mengalami kejadian dermatitis kontak setelah penggunaan sabun antiseptik. Dari data kuesioner, menunjukkan bahwa kejadian dermatitis kontak muncul pada 11 responden dari 64 responden.

**Tabel 4.4 Kemungkinan Riwayat Kejadian Dermatitis Kontak**

|  |  |
| --- | --- |
| Riwayat Atopi | Jumlah Kejadian Dermatitis |
| Dermatitis Atopik | 7 |
| Rinitis Alergi | 2 |
| Rinitis Alergi, Dermatitis Atopik | 1 |
| Rinitis Alergi, Asma, Dermatitis Atopik | 1 |
| Total | **11** |

Kemungkinan kejadian dermatitis kontak terbanyak terjadi pada responden dengan riwayat dermatitis atopik, dengan jumlah 7 responden atau 63,63%. Tidak terdapat adanya kejadian dermatitis kontak pada responden dengan riwayat atopi berupa asma, rhinitis alergi dan asma, serta asma dan dermatitis atopik.

1. **Analisis Bivariat**

**Hubungan Antara Riwayat Penggunaan Sabun Antiseptik Terhadap Kemungkinan Riwayat Kejadian Dermatitis Kontak**

Didapatkan 9 responden atau 81,82% dengan kemungkinan kejadian dermatitis kontak yang menggunakan sabun antiseptik dan 2 responden atau 18,18% yang tidak menggunakan sabun antiseptik.

**Tabel 4.5 Tabulasi Silang Riwayat Penggunaan Sabun Antiseptik dengan Kemungkinan Riwayat Kejadian Dermatitis Kontak**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Sabun Mandi | Dermatitis Kontak | Total |
| Tidak Ada  | Ada  |
|  | Sabun Non Antiseptik | 8 | 2 | 10 |
| Sabun Antiseptik | 45 | 9 | 54 |
| Total | 53 | 11 | 64 |

**Tabel 4.6 Output SPSS Uji *Chi Square***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Value | Asymp. Sig. (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | .066 | .797 |
| Likelihood Ratio | .064 | .801 |

Uji *chi square* hubungan riwayat penggunaan sabun antiseptik terhadap kemungkinan riwayat kejadian dermatitis kontak didapatkan nilai p = 0,797 (p>0,05), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penggunaan sabun antiseptik terhadap kemungkinan riwayat kejadian dermatitis kontak.

**Pembahasan**

Pada penelitian ini, didapatkan jumlah responden dengan riwayat atopi yang berjenis kelamin perempuan adalah 43 orang atau 67,19%, sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki adalah 21 orang atau 32,81%. Pada penelitian John dkk (2014), prevalensi perempuan adalah 66,7% dan laki-laki 33,3%. Pada penelitian yang dilakukan Oladeji dkk (2015), prevalensi perempuan adalah 61,1% dan laki-laki 38,9%. Hal ini membuktikan bahwa prevalensi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dan sejalan dengan kedua penelitian tersebut.

Rentang usia pada penelitian ini adalah 17-23 tahun, dengan rata-rata 19 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh John dkk (2014), rata-rata umur mahasiswa yang memiliki riwayat atopi adalah 20 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oladeji dkk (2015), rentang usia mahasiswa yang memiliki riwayat atopi adalah 14-34 tahun, dengan usia rata-rata adalah 19 tahun. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terdapat persamaan dalam rentang dan rata-rata usia subyek.

Prevalensi dermatitis atopik pada penelitian ini adalah 32 orang atau 50%. Pada penelitian yang dilakukan di Eropa, prevalensi dermatitis atopik berkisar antara 13,5% sampai 21,4%. Prevalensi tertinggi terdapat di Tehran, dengan persentase 35,8%8. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan prevalensi yang tinggi dengan penelitian sebelumnya yang hanya berkisar kurang dari 20%.

Prevalensi rhinitis alergi pada penelitian ini adalah 21 orang atau 32,8%. Pada penelitian yang dilakukan di Nigeria, prevalensi mencapai 29,6%. Besar prevalensi yang serupa juga terdapat di Turki sebesar 27,1% dan di Swedia sebesar 20,5%. Prevalensi yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di Jepang, yaitu 32,7%8. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan suatu penelitian mengenai prevalensi penyakit atopik berupa rhinitis alergi.

Pada penelitian ini, prevalensi penyakit atopik berupa asma adalah 5 orang atau sebesar 7,8%. Penelitian di Turki dan Bangkok menunjukkan prevalensi kejadian asma mencapai 9,7% dan 10,1%. Namun, penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, menunjukkan prevalensi asma mencapai 4,5%8. Hal ini menunjukkan adanya prevalensi asma yang hampir sama dengan penelitian di Turki dan Bangkok.

Pengguna sabun antiseptik pada penelitian ini mencapai 54 orang atau 84,37%. Di Amerika Serikat, sabun antiseptik dipilih oleh 83% responden4. Sabun antiseptik banyak digunakan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit sebagai standar teknik aseptik12. Sabun yang baik digunakan untuk individu dengan riwayat atopi adalah sabun yang memiliki pH < 7 dengan komposisi berupa mineral, gliserin, dan trigliserida. Sabun berbentuk cair dapat menjaga dan meningkatkan hidrasi kulit6.

Dari 64 responden, didapatkan 11 responden (15%) yang memiliki kemungkinan riwayat kejadian dermatitis kontak. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sabun antiseptik oleh seseorang dengan riwayat atopi dapat menyebabkan kejadian dermatitis kontak. Meskipun jumlah yang didapat adalah 15% dari 64 orang, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dan sesuai dengan studi Kampf dkk dalam WHO (2009) yang menyatakan pada 27 responden tidak terdapat perbedaan tolerabilitas yang signifikan terhadap penggunaan sabun antiseptik berbahan alkohol pada orang dengan dermatitis atopik. Adanya kejadian dermatitis kontak pada penderita dermatitis atopik diungkapkan dalam Fonacier dkk (2015) yang menunjukkan persentase sebesar 14%.

Namun, penyebab dermatitis kontak tidak hanya karena bahan antiseptik dalam sabun antiseptik, tetapi juga karena kandungan alkali, parfum, maupun bahan kimia yang lain seperti golongan isotiazolinon. Oleh karena itu, bahan antiseptik bukan satu-satunya pemicu terjadinya dermatitis kontak dalam kandungan suatu sabun antiseptik9.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penggunaan sabun antiseptik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan riwayat atopi terhadap kemungkinan riwayat kejadian dermatitis kontak.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Aiello, A.E., Larson, E.L. & Levy, S.B. (2007). Consumer Antibacterial Soaps: Effective or Just Risky? *Infectious Diseases Society of America*, vol 45, pg 137-147.
2. Besonneau, V., Clement, M., Thomas, O. (2010). Can Intensive Use of Alcohol-Based Hand Rubs Lead to Passive Alcoholization? *Int J Environ Res Public Health*; vol 7: pg 3038-3050.
3. Fonacier L., Bernstein, D.I, Pachaco, K., et al. (2015). Contact Dermatitis: A Practice Parameter—Update 2015. *J Allergy Clin Immunol Pract;* vol 3(35).
4. Gardner, B. (2014). Beyond Triclosan: Replacing Antibacterial Products with a More Sustainable Approach to Home Hygiene. *Journal of the National Centre for Sustainability*, vol 1(2).
5. John, L.J, Ahmed, S., Anjum, F, dkk. (2014). Prevalence of Allergies among University Students: A Study from Ajman, United Arab Emirates. *ISRN Allergy*, vol 2014.
6. Mukhopadhyay, P. (2011). Cleansers and Their Role in Various Dermatological Disorders. *Indian J Dermatol*; vol 56, pg 2-6.
7. NIH. (2014). What is Atopic Dermatitis?. *U.S. Department of Health and Human Services Public Health Service*.
8. Oladeji, S.M., Nwawolo, C.C, Akinola, O.O. (2015). Prevalence of Allergic Disorders among University Students in a Tertiary Institution in Nigeria. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*; vol 14: pg 12-16.
9. Racheva S. (2006). Etiology of Common Contact Dermatitis. *Journal of IMAB;* vol 12(1): pg 22-25.
10. SCCS. (2010). Opinion on Triclosan – Antimicrobial Resistance. *European Union*.
11. Watson, W. and Kapur, S. (2011). Atopic Dermatitis. *Allergy, Asthma & Clinical Immunology; vol 7*.
12. WHO. (2009). WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care.